# PENGEMBANGAN KOMIK DIGITAL *SEX EDUCATION* UNTUK SISWA SD DI SD INPRES MANGGA TIGA MAKASSAR

Amelia Dwiputri[1], Citra Rosalyn Anwar[2], Farida Febriati[3]
[123]Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar
[1]amldpwijaya@gmail.com, [2] citra.rosalyn.anwar@unm.ac.id,
[3]farida.febriati@unm.ac.id

## *ABSTRACT*

*The problem in this study is that students' understanding of sex education and protecting themselves is still very lacking due to teachers who only teach parts of the body without linking to self-protection, this will have an impact if students know this by themselves or self-taught without direction and without being accompanied by teachers or parents through their smartphones. The objectives in this study are 1) Analyse the needs of Digital Comic products for elementary school students; 2) Knowing the level of validation of Digital Comic products; 3) Knowing the practicality of Digital Comic products. This research was conducted using the approach and type of Research and Development (R&D) research using the ADDIE development model. The subjects of this study were 30 students and one homeroom teacher. The results of this study indicate that 1) Identification of the level of need for the development of Digital Comics is in the qualification needed; 2) The results of testing the validity of digital comics by content/material experts are in very valid qualifications and the results of validation by design/media experts are in very valid qualifications; 3) The results of practicality testing conducted by one homeroom teacher IV-A are in very practical qualifications and trials on elementary school students in class IV-A consisting of 30 students obtained results that were in very practical qualifications. Based on the results of the analysis, it can be concluded that the Digital Sex Education Comic is very valid and practical to use in the learning process.*

*Keywords: Development, Digital Comic, Sex Education, Elementary students*

## ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini adalah pemahaman peserta didik dalam pendidikan seks dan melindungi diri sendiri masih sangat kurang disebabkan guru yang hanya mengajarkan bagian-bagian anggota tubuh saja tanpa mengaitkan tentang perlindungan diri, hal ini akan berdampak jika peserta didik mengetahui hal tersebut secara sendirinya atau otodidak tanpa arahan dan tanpa didampingi oleh guru atau orang tua melalui smartphone mereka. Tujuan dalam penelitian ini adalah 1) Menganalisis kebutuhan produk Komik Digital untuk siswa SD; 2) Mengetahui tingkat validasi produk Komik Digital; 3) Mengetahui kepraktisan produk Komik Digital. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan dan jenis penelitian Research and Development (R&D) dengan menggunakan model pengembangan ADDIE. Subjek dari penelitian ini adalah 30 peserta didik dan satu guru wali kelas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Identifikasi tingkat kebutuhan pengembangan Komik Digital berada pada kualifikasi dibutuhkan; 2) Hasil pengujian kevalidan komik digital oleh ahli isi/materi berada pada kualifikasi sangat valid dan hasil validasi oleh ahli desain/media berada pada

kualifikasi sangat valid; 3) Hasil pengujian kepraktisan yang dilakukan oleh satu guru wali kelas IV-A berada pada kualifikasi sangat praktis dan uji coba pada siswa SD kelas IV-A yang terdiri dari 30 peserta didik memperoleh hasil yang berada pada kualifikasi sangat praktis. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat dsimpulkan bahwa Komik Digital Sex Education sangat valid dan praktis digunakan dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: *Pengembangan, Komik Digital, Sex Education, Siswa SD*

## A. Pendahuluan

Kekerasan seksual pada anak-anak merupakan masalah yang perlu perhatian serius dari masyarakat dan pemerintah. Menurut data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) pada tahun 2021 dan 2022, ada lebih dari 5.000 kasus kekerasan seksual pada anak yang dilaporkan di Indonesia, dan masih banyak kasus yang tidak dilaporkan. World Health Organization (WHO) 2017 kekerasan seksual merupakan semua tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh tindakan seksual atau tindakan lain yang diarahkan pada seksualitas seseorang dengan menggunakan paksaan tanpa memandang status hubungannya dengan korban.Seperti kasus kekerasan seksual pada anak yang terjadi di Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan pada tahun 2021 terdapat 20 kasus dan mengalami peningkatan 1 kasus di tahun 2022 yang kini ditangani oleh Polres Tana Toraja (Tator). Berdasarkan hal tersebut, perlu adanya upaya pencegahan dan perlindungan bagi anak dari ancaman kekerasan seksual. Pencegahan kekerasan seksual pada siswa SD sangat penting karena anak-anak diusia ini sangat mudah dipengaruhi.

Kasus-kasus ini menunjukkan masih rapuhnya sistem perlindungan anak di Indonesia. Perlindungan terhadap anak tidak bisa hanya mengandalkan orang tua, tetapi lingkungan sekitar juga turut bertanggung jawab untuk menciptakan suasana yang aman dan nyaman bagi tumbuh kembang anak. Jika sistem itu diabaikan niscaya kasus-kasus memilukan pada anak akan terus berulang.

Dengan adanya kasus tersebut memperlihatkan bahwa anak menjadi sangat rentan terhadap berbagai kekerasan seksual. Berdasarkan hal tersebut perlu adanya upaya pencegahan dalam melindungi anak dari ancaman kekerasan seksual.

Salah satunya adalah pengenalan fisik atau pendidikan seks yang tepat untuk anak.

Maka pendidikan seks adalah upaya dalam mengajarkan kepada anak tentang pengenalaan fungsi organ reproduksi dan tumbuh kembang fisik dan mental. Pendidikan seks bagi anak wajib diberikan orang tua dan dimulai sejak dini karena pendidikan pertama bagi anak adalah lingkup keluarga yang bertanggung jawab dalam perkembangan anak. Dalam penelitian Evania Yafie (2017:29) mengatakan kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan seks sehingga mereka menyerahkan segala pendidikan anak kepada sekolah termasuk pendidikan seks.

Maka dari itu, peneliti melakukan observasi awal dan memilih SD Inpres Mangga Tiga Kota Makassar dengan alasan pihak sekolah telah ikut serta dalam seminar tentang pendidikan seksual pada sekolah dasar tetapi pihak sekolah hanya melaksanakan beberapa SOP (Standar Operasioal Prosedur) dalam mencegah kekerasan maupun pelecehan seksual pada siswa dengan cara memisahkan toilet antara perempuan dan laki-laki, jika ingin mengganti pakaian setelah olahraga akan ada guru yang mendampingi mereka dan mengajarkan bagian-bagian tubuh dalam pelajaran IPA.

**B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini menggunakan model pengembangan ADDIE (Analysis-Design-Development-Implement-Evaluate) yang dinilai lebih rasional dan lebih lengkap untuk mengembangkan produk dalam pembelajaran. Melakukan observasi melalui pengamatan pada sekolah dasar di Makassar, wawancara dengan pihak guru. Untuk memperoleh gambaran pentingnya seks education di usia sekolah dasar.

**C.Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil penelitian ini berupa pengembangan produk menggunakan model ADDIE yang terdiri lima tahap yaitu tahap analisis (Analysis), tahap desain (Design), tahap pengembangan (Develompement), tahap implementasi (Implementation), tahap evaluasi (Evaluation). Jenis penelitian ini telah menghasilkan produk berupa Komik Digital dengan materi Pendidikan Seks untuk siswa SD. Pengembangan ini menggunakan uji

tingkat kebutuhan dan dua teknik analisis data, yaitu teknik analisis deskripptif dan analisis statistik deskriptif.

Menurut Umar et al (Aryani 2022:127) menjelaskan bahwa salah satu faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual pada anak tersebut disebabkan kurangnya pengetahuan anak tentang bagian tubuh pribadi yang dimiliki anak yang tidak boleh disentuh oleh orang lain.

Sehingga, siswa membutuhkan pembelajaran tentang pendidikan seks berupa komik digital yang memuat gambar animasi, cerita/kisah, dan pembelajaran serta contoh pembelajaran yang nantinya dapat memotivasi siswa dalam belajar tentang pendidikan seks.Berdasarkan hasil angket identifikasi kebutuhan terhadap pemahaman seks pada anak di SD Inpres Mangga Tiga Makassar yaitu sebanyak 30 orang siswa memperoleh hasil untuk pernyataan 1-5 sebanyak 90 menjawab tidak mengetahui, 52 menjawab kurang tahu, dan 8 menjawab cukup tahu. Secara umum disimpulkan bahwa hampir keseluruhan siswa tidak mengetahui cara menjaga dan melindungi diri mereka dan tidak mengetaui cara melaporkan jika mereka menjadi korban, siswa juga menganggap area pribadi mereka boleh di sentuh oleh teman/orang lain. Dengan adanya jawaban kontradiktif dari siswa membuktikan masih kurangnya pemahaman seks, menjaga, dan melindungi diri pada anak. Hal ini menjadi perhatian khusus bagi penulis untuk mengembangkan dan mendesain sebuah komik digital. Sedangkan untuk hasil anket identifikasi kebutuhan komik digital yaitu sebanyak 30 orang siswa diperoleh hasil untuk pertanyaan 6 – 10 sebanyak 58 sangat menyukai pembelajaran menggunakan gambar animasi dan mengetahui media pembelajaran komik digital. Hasil persentase yang didapatkan dari akumulasi keseluruhan pertanyaan bertujuan untuk memperolah data sebagai identifikasi kebutuhan pengembangan produk animasi komik digital sebesar 52% berada pada kualifikasi cukup dibutuhkan. Secara umum dapat disimpulkan bahwa sebagai besar siswa menyukai gambar animasi dan tertarik pada komik digital yang memuat gambar animasi dan menurut siswa pembelajaran yang memuat gambar animasi mampu membantu memahami pembelajaran

dengan cepat. Maka dari itu penulis mengembangkan dan mendesain komik digital bergambar animasi dengan materi pendidikan seks.

Selain kebutuhan, pada tahap desain memiliki hasil validasi agar media ini valid digunakan. hasil penilaian/tanggapan ahli isi/materi terhadap komik digital sex education hasil persentase 91% berada pada kualifikasi sangat baik dan tidak perlu revisi. Namun, perlu adanya perbaikan sesuai dengan saran dan komentar ahli isi/materi sehingga produk pengembangan yang dihasilkan lebih baik lagi. Sedangkan hasil penilaian atau tanggapan ahli media dan desain produk terhadap komik digital sex education hasil 94% berada pada kualifikasi sangat baik dan tidak perlu direvisi. Namun perlu adanya perbaikan sesuai dengan saran dan komentar ahli media dan desain sehingga produk pengembangan dihasilkan lebih baik lagi.

Berdasarkan hasil penilaian melalui angket dapat diketahui persentase respon siswa terhadap komik digital sex education yang telah dijawab oleh 30 orang siswa melalui angket respon siswa memperoleh 94% yang secara keseluruhan berada pada kualifikasi sangat baik dan tidak perlu direvisi. Dan Berdasarkan hasil rerata persentase komik digital sex education yang telah dijawab oleh 30 orang siswa melalui angket respon siswa memperoleh 94% yang secara keseluruhan berada pada kualifikasi sangat baik dan tidak perlu direvisi.

**D. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa masih kurangnya pemahaman anak tentang pendidikan seks di SD Inpres Mangga Tiga Makassar kelas IV-A dan guru wali kelas menganggap pengetahuan tentang seks sangat penting dan dibutuhkan di era zaman sekarang. Dari identifikasi kebutuhan, komik digital menjadi bahan yang bisa memberikan anak sekolah dasar dalam mempelajari pendidikan seks dengan mudah.
2. Hasil desain produk yang dikembangkan adalah komik digital yang menggunakan aplikasi Canva. Komik digital berisikan cerita/kisah yang memuat materi pendidikan seks

yang dibuat semenarik mungkin untuk memberikan pemahaman yang tepat terkait seks pada anak, dilengkapi gambar/animasi serta penggunaan bahasa yang mudah dipahami anak.

3. Hasil pengujian validitas komik digital mengacu kepada hasil validasi yang dilakukan oleh ahli isi/materi pembelajaran dengan perolehan hasil kualifikasi sangat baik dan ahli media pembelajaran juga memperoleh hasil kualifikasi sangat baik. Berdasarkan hasil validasi tersebut komik digital menunjukkan hasil yang valid.
4. Hasil analisis kepraktisan komik digital dilihat berdasarkan hasil analisis respon siswa yang berada pada kualifikasi sangat baik dan hasil analisis respon guru wali kelas IV-A SD Inpres Mangga Tiga Makassar dengan kualifikasi sangat baik. Maka komik digital sex education dapat dikatakan praktis untuk digunakan pada proses pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

Yafie, E. (2017). PENDIDIKAN SEKSUAL ANAK USIA DINI. 4, 18–30.

Andriansyah, A. (2022). Komnas Perempuan: Kasus Kekerasan Seksual di Lingkungan Pendidikan, Paling Tinggi di Universitas.

Soegiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.

SEXUAL VIOLENCE. (n.d.). https://apps.who.int/violence-info/sexual-violence/

Aryani, R. (2022). Analisis Kebutuhan Sex Education untuk Sekolah Dasar di Makassar. Jurnal of Educational Technology , Curriculum , Learning , and Communication, 2, No 4.